

Peran *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Kesadaran Ekoteologi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Rifki Auliak¹, Citra Dewi Maharani Azzahro², Muhammad Ihsan Siregar³, Sabarudin⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

rifkyauliak764@gmail.com

Abstract

Ecotheological awareness in Islamic education is formed not only through the formal curriculum but also through the hidden curriculum present in the culture and practices of campus life. This study used a qualitative approach with a transcendental phenomenological design. Data were obtained through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies, then analyzed using Clark Moustakas' transcendental phenomenological model. The findings indicate that ecotheological awareness of Islamic Education (PAI) students at INSIMA Majenang is formed through campus religious culture, lecturers' role models, hygiene habits, and daily social experiences. Contradictory experiences that do not reflect ecological values actually encourage critical reflection, leading to a more reflective and transformative understanding of ecotheological awareness. This awareness is actualized in ecological behaviors such as maintaining environmental cleanliness, reducing the use of single-use plastics, maintaining campus facilities, and increasing environmental awareness. The hidden curriculum plays a significant role in the formation of students' ecotheological awareness. This study resulted in the concept of the Reflective Ecotheological Internalization Model and Spatial Exam Pedagogy, which explains that both positive and contradictory experiences can be a means of forming ecological awareness based on Islamic values.

Keywords: hidden curriculum, Islamic ecotheology, Pendidikan Agama Islam

Abstrak

Kesadaran ekoteologi dalam pendidikan Islam tidak hanya dibentuk melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui *hidden curriculum* yang hadir dalam budaya dan praktik kehidupan kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi transendental. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model fenomenologi transendental Clark Moustakas. Temuan menunjukkan bahwa kesadaran ekoteologi mahasiswa Program Studi PAI INSIMA Majenang terbentuk melalui budaya religius kampus, keteladanan dosen, kebiasaan menjaga kebersihan, serta pengalaman sosial sehari-hari. Pengalaman kontradiktif yang tidak mencerminkan nilai ekologis justru mendorong refleksi kritis sehingga memperkuat kesadaran ekoteologi yang lebih reflektif dan transformatif. Kesadaran tersebut teraktualisasi dalam perilaku ekologis seperti menjaga kebersihan lingkungan, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, merawat fasilitas kampus, dan meningkatkan kepedulian lingkungan. *Hidden curriculum* berperan signifikan dalam pembentukan kesadaran ekoteologi mahasiswa. Penelitian ini menghasilkan konsep Model Internalisasi Ekoteologi Reflektif dan Pedagogi Ujian Spasial yang menjelaskan bahwa pengalaman positif maupun kontradiktif dapat menjadi sarana pembentukan kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai Islam.

Kata Kunci : *hidden curriculum, ekoteologi Islam, Pendidikan Agama Islam*

Pendahuluan

Krisis ekologi global pada abad ke-21 telah berkembang menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia. Berbagai persoalan seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati, dan eksploitasi sumber daya alam menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak semata-mata disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga berkaitan dengan krisis moral, spiritual, dan cara pandang manusia terhadap alam¹. Berbagai penelitian menegaskan bahwa penyelesaian krisis ekologis membutuhkan pendekatan multidimensional yang melibatkan transformasi nilai, kesadaran etis, dan tanggung jawab sosial, bukan hanya kebijakan lingkungan dan inovasi teknologi semata. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan memiliki peran strategis sebagai ruang pembentukan kesadaran dan perilaku ekologis generasi masa depan².

Dalam perspektif Islam, hubungan manusia dan lingkungan dibangun atas prinsip tauhid, amanah, dan kekhalifahan. Manusia diposisikan sebagai khalifah fil ardh yang memiliki tanggung jawab menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari ibadah kepada Allah³. Paradigma ini melahirkan konsep ekoteologi Islam, yaitu pendekatan teologis yang memandang pelestarian lingkungan sebagai manifestasi keimanan dan tanggung jawab spiritual manusia. Sejumlah pemikir Muslim kontemporer, seperti Seyyed Hossein Nasr, menegaskan bahwa akar krisis lingkungan modern terletak pada hilangnya dimensi spiritual dalam relasi manusia dengan alam⁴. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus membentuk kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai ketauhidan dan tanggung jawab moral⁵.

Meskipun demikian, berbagai studi menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ekologis yang diajarkan dalam kurikulum formal dengan praktik keseharian yang berlangsung di lingkungan Pendidikan⁶. Penelitian mengenai *hidden curriculum* mengungkapkan bahwa proses pembentukan karakter peserta didik sering kali lebih dipengaruhi oleh budaya institusi, keteladanan pendidik, pola interaksi sosial, serta kondisi lingkungan fisik dibandingkan oleh materi pembelajaran yang tertulis dalam

¹ Safira Tsaniyatur Rohaimi Tyas Ayu Farah Dina, Anjani Dzikry Iahana, Much. Febri, and Widodo Hami Ardiyanto, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Dan Menumbuhkan Kesadaran Iman Terhadap Alam" 6, no. 1 (2026).

² Sisca Septiani, "10519-Article Text-31971-1-10-20221223[1]," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 12527–33.

³ Maulana Bagus Rahmat, Masruchin, and Fauzan, "The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis: An Analysis of the Concepts of Khalifah, Mizān, and Maṣlaḥah," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 7, no. 1 (2025): 93–110, <https://doi.org/10.24042/ijitp.v7i1.27596>.

⁴ Wasil Wasil and Muizudin Muizudin, "Ekoteologi Dalam Menyikapi Krisis Ekologi Di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *Refleksi* 22, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403>.

⁵ A Munir and R Fauzan, "Paradigma Pendidikan Islam Transformatif," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2023): 371–90.

⁶ Sri Herawati and Sofwan Adiputra, "Manajemen Pendidikan Evaluasi Kurikulum Berbasis Lingkungan Pada SMP Adiwiyata Kabupaten Pringsewu" 20, no. 2 (2025): 315–28.

kurikulum resmi. Hidden curriculum menjadi mekanisme penting yang secara tidak langsung mentransmisikan nilai, norma, dan kebiasaan yang membentuk cara berpikir serta perilaku peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, keberadaan hidden curriculum sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman karena karakter dan moral lebih banyak dibangun melalui pengalaman nyata daripada sekadar penyampaian konsep normatif⁷.

Kajian-kajian terdahulu umumnya menempatkan hidden curriculum sebagai faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan disiplin, karakter religius, budaya akademik, dan perilaku sosial mahasiswa. Namun, penelitian mengenai hubungan antara hidden curriculum dan pembentukan kesadaran ekoteologi masih relatif terbatas⁸. Lebih jauh lagi, sebagian besar penelitian cenderung mengasumsikan bahwa hidden curriculum yang negatif akan menghasilkan reproduksi perilaku negatif pada peserta didik. Pandangan ini menyisakan ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi, terutama mengenai kemungkinan bahwa pengalaman kontradiktif dalam lingkungan pendidikan justru dapat memicu kesadaran kritis dan transformasi moral yang lebih kuat⁹.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan sebuah hipotesis yang relatif berbeda dari asumsi dominan dalam literatur sebelumnya. Penelitian ini berargumen bahwa hidden curriculum yang bersifat kontradiktif seperti lingkungan belajar yang kurang mencerminkan nilai ekologis atau ketidakkonsistenan praktik moral di lingkungan akademik tidak selalu menghasilkan internalisasi perilaku negative¹⁰. Sebaliknya, ketika mahasiswa memiliki kapasitas reflektif yang memadai, pengalaman tersebut dapat menjadi pemicu lahirnya kesadaran ekoteologi yang lebih kritis, reflektif, dan transformatif. Dengan kata lain, kesadaran ekologis tidak hanya dibentuk melalui proses imitasi terhadap teladan positif, tetapi juga melalui refleksi atas pengalaman negatif yang mendorong individu membangun standar moral yang lebih tinggi.

Penelitian ini dilakukan karena adanya realitas empiris yang menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Agama Islam sering kali menghadapi kontradiksi antara nilai-nilai ekologis yang diajarkan dalam ruang kuliah dan praktik yang mereka temui dalam kehidupan kampus sehari-hari. Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman-pengalaman tersebut dan sejauh mana pengalaman itu berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran ekoteologi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk hidden curriculum yang muncul di lingkungan kampus, memahami proses internalisasi nilai yang dialami mahasiswa PAI, serta menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku ekologis mereka.

⁷ Ai Fatimah Nur Fuad, Rafa Basyirah, and Ihsana El Khuluqo, "The Hidden Curriculum in Islamic Education: Developing Critical Thinking and Moderate Attitudes among Students," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2024): 51–66, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1401>.

⁸ Rabiyyatul Adawiyah, Sulaiman Jazuli, and Noor Fitriah, "Dari Pembiasaan Ke Internalisasi : Peran Hidden Curriculum Dalam Penguatan Karakter Religius" 6, no. 2 (2026): 199–209.

⁹ Fildza Malahati and Mohamad Agung Rokhimawan, "The Implementation of Hidden Curriculum On Fifth Grade Students' Character Development at Islamic Elementary School," *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2024): 153–64, <https://doi.org/10.21831/didaktika.v6i2.67252>.

¹⁰ Nur Devi, Yusiawati Gumelar, and Indira Rachmawati, "Internalisasi Nilai Islam Melalui Hidden Curriculum Di Ra Utsman Bin Affan," 2026, 2210–16.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam memperluas diskursus mengenai ekoteologi, ecopedagogy, dan hidden curriculum. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru bahwa pengalaman kontradiktif dalam lingkungan pendidikan dapat berfungsi sebagai ruang refleksi moral yang mendorong tumbuhnya kesadaran ekologis yang autentik. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi perguruan tinggi Islam dalam mengintegrasikan kurikulum formal dan hidden curriculum agar lebih efektif dalam membentuk karakter ekologis mahasiswa.

Tinjauan Pustaka

1. Hidden Curriculum dalam Pendidikan Islam

Konsep hidden curriculum merujuk pada seperangkat nilai, norma, kebiasaan, budaya, dan pola interaksi yang tidak tertulis dalam dokumen kurikulum formal, tetapi secara nyata memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Hidden curriculum bekerja melalui keteladanan pendidik, budaya institusi, tata kelola lingkungan, serta interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan akademik sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, hidden curriculum memiliki posisi strategis karena proses internalisasi nilai-nilai keislaman tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran kognitif, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang dialami mahasiswa di lingkungan kampus. Penelitian menunjukkan bahwa budaya akademik, kedisiplinan, integritas, dan keteladanan dosen merupakan bentuk hidden curriculum yang berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum formal, tetapi juga oleh kualitas lingkungan pendidikan yang menjadi media transmisi nilai secara tidak langsung¹¹.

2. Ekoteologi Islam dan Kesadaran Lingkungan

Ekoteologi Islam merupakan pendekatan teologis yang memandang hubungan manusia dengan lingkungan sebagai bagian integral dari ajaran tauhid. Dalam perspektif Islam, manusia berfungsi sebagai khalifah fil ardh yang memiliki tanggung jawab menjaga keseimbangan alam (mizan) serta mencegah kerusakan (fasad) di muka bumi. Krisis lingkungan yang terjadi saat ini dipahami bukan hanya sebagai persoalan ekologis, tetapi juga sebagai krisis moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk membangun kesadaran ekologis melalui integrasi nilai-nilai agama dengan praktik pelestarian lingkungan. Berbagai kajian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi mampu memperkuat karakter spiritual, sosial, dan ekologis peserta didik sehingga mereka tidak hanya memahami konsep lingkungan secara teoritis, tetapi juga memiliki komitmen moral dalam menjaga keberlanjutan alam¹².

¹¹ Ahsan Hasbullah Muhammad Nurhalim, "Jurnal Pendidikan Edutama," *Hidden Curriculum: Conceptual Review and Practice of Its Implementation in the Context of Education* 7, no. 1 (2020): 127–42.

¹² Elfira Yunita Sapitri et al., "Integrating Ecotheology into Islamic Religious Education: A Systematic Literature Review on Students' Spiritual, Social, and Cognitive Character Development" 8, no. 2 (2025): 178–201, <https://doi.org/10.22373/jie.v8i2.34136>.

3. Hidden Curriculum sebagai Sarana Pembentukan Kesadaran Ekologis Mahasiswa

Kesadaran ekologis mahasiswa tidak terbentuk hanya melalui transfer pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan budaya yang mereka temui selama proses pendidikan. Lingkungan kampus yang bersih, budaya disiplin, kepedulian terhadap fasilitas umum, serta keteladanan dosen dapat menjadi hidden curriculum positif yang mendorong internalisasi nilai-nilai ekologis. Sebaliknya, kondisi lingkungan yang tidak terawat dan perilaku akademik yang tidak konsisten dapat menjadi hidden curriculum negatif. Namun, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa mahasiswa tidak selalu menerima pesan-pesan tersebut secara pasif. Melalui proses refleksi kritis, pengalaman kontradiktif yang ditemukan di lingkungan pendidikan justru dapat memunculkan kesadaran ekologis yang lebih kuat. Dalam perspektif pedagogi kritis, pengalaman nyata terhadap masalah lingkungan dapat menjadi sarana pembelajaran reflektif yang mendorong mahasiswa membangun tanggung jawab ekologis secara mandiri. Oleh karena itu, hidden curriculum dapat dipahami sebagai ruang penting dalam pembentukan ecological citizenship atau kewargaan ekologis mahasiswa¹³.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat dipahami bahwa hidden curriculum merupakan media penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam yang tidak dapat dicapai sepenuhnya melalui kurikulum formal. Dalam konteks pendidikan Islam, hidden curriculum berinteraksi dengan nilai-nilai ekoteologi sehingga membentuk kesadaran ekologis mahasiswa melalui pengalaman sosial, budaya akademik, keteladanan dosen, dan kondisi lingkungan kampus. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pembentukan kesadaran ekoteologi mahasiswa PAI tidak hanya dipengaruhi oleh materi pembelajaran formal, tetapi juga oleh pengalaman hidup yang mereka alami dalam lingkungan pendidikan sehari-hari. Temuan penelitian diharapkan dapat menjelaskan bagaimana hidden curriculum berperan dalam membentuk kesadaran ekologis yang reflektif, kritis, dan berkelanjutan pada mahasiswa PAI.

Berbeda dengan penelitian Fuad Dkk 2024, yang menempatkan hidden curriculum sebagai instrumen pengembangan sikap moderat dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, penelitian ini memfokuskan perhatian pada proses lahirnya kesadaran ekoteologi mahasiswa melalui pengalaman-pengalaman kontradiktif yang mereka temui dalam kehidupan kampus sehari-hari¹⁴.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi transendental¹⁵. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan mengungkap secara mendalam pengalaman hidup (lived experience) mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memaknai hidden curriculum sebagai faktor yang membentuk kesadaran ekoteologi mereka. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berupaya menggali makna subjektif yang muncul dari pengalaman mahasiswa ketika berinteraksi dengan budaya akademik, keteladanan dosen, kondisi lingkungan kampus,

¹³ Badrut Tamam Kadi, Titi, "FOSTERING ECOLOGICAL AWARENESS: THE ROLE OF ECOTHEOLOGY-BASED ISLAMIC EDUCATION IN HIGHER EDUCATION Titi Kadi 1 ([]), Badrut Tamam 2" 09, no. 03 (2025): 347–63.

¹⁴ Nur Fuad, Rafa Basyirah, and Ihsana El Khuluqo, "The Hidden Curriculum in Islamic Education: Developing Critical Thinking and Moderate Attitudes among Students."

¹⁵ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994).

serta berbagai realitas sosial yang mereka alami selama proses pendidikan. Pendekatan ini tidak diarahkan untuk melakukan generalisasi, melainkan untuk menemukan esensi pengalaman yang melandasi terbentuknya kesadaran ekologis dan spiritual mahasiswa dalam konteks pendidikan Islam.

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Sufyan Tsauri (INSIMA) Majenang yang berlokasi di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan karakteristik institusi yang memiliki dinamika budaya akademik dan fenomena *hidden curriculum* yang relevan dengan fokus penelitian mengenai pembentukan kesadaran ekoteologi mahasiswa.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian¹⁶. Informan utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menempuh minimal semester IV, terlibat dalam kegiatan akademik maupun keagamaan di lingkungan kampus, serta memiliki pengalaman atau kepedulian terhadap isu lingkungan hidup dan nilai-nilai ekoteologi. Untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, penelitian juga melibatkan informan pendukung yang terdiri atas dosen, ketua program studi, dan staf sarana-prasarana kampus. Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku sejak awal, melainkan mengikuti prinsip *data saturation* atau kejenuhan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan lagi tema-tema baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi¹⁷. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan konsep *hidden curriculum* dan ekoteologi Islam sehingga memungkinkan informan menjelaskan pengalaman, pandangan, dan refleksi mereka secara bebas dan mendalam. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku mahasiswa, interaksi sosial, budaya akademik, serta kondisi lingkungan kampus yang berkaitan dengan pembentukan kesadaran ekologis. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen pendukung seperti kurikulum program studi, silabus mata kuliah, peraturan kampus, dokumentasi kegiatan, dan arsip lain yang relevan. Pengembangan instrumen penelitian dilakukan dengan menyusun kisi-kisi wawancara berdasarkan fokus penelitian sehingga data yang diperoleh tetap terarah namun tidak membatasi keluasan informasi dari informan.

Analisis data dilakukan menggunakan model fenomenologi transendental yang dikembangkan oleh Clark Moustakas¹⁸. Tahap pertama dimulai dengan proses *epoche* atau *bracketing*, yaitu menanggukkan sementara asumsi dan pengalaman pribadi peneliti

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023).

¹⁷ Jhon W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 2018).

¹⁸ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994).

agar tidak memengaruhi interpretasi data. Selanjutnya dilakukan *horizontalization*, yaitu mengidentifikasi seluruh pernyataan penting yang berkaitan dengan pengalaman informan terhadap fenomena yang diteliti. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama melalui proses *clustering themes*. Setelah itu, peneliti menyusun *textural description* untuk menjelaskan apa yang dialami informan dan *structural description* untuk menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut terbentuk. Tahap akhir berupa sintesis makna dan esensi fenomena guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai proses pembentukan kesadaran ekoteologi mahasiswa melalui hidden curriculum.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan kriteria yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)¹⁹. Kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan serta berbagai metode pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna²⁰. Keteralihan dicapai melalui penyajian deskripsi yang rinci dan mendalam mengenai konteks penelitian, sedangkan ketergantungan dan kepastian dilakukan dengan menyediakan jejak audit (*audit trail*) berupa dokumentasi seluruh proses penelitian sehingga dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

1. Hidden Curriculum sebagai Ruang Pembentukan Kesadaran Ekoteologi Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran ekoteologi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Sufyan Tsauri (INSIMA) Majenang tidak hanya berlangsung melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui pengalaman keseharian yang diperoleh dalam lingkungan kampus. Mahasiswa mengidentifikasi berbagai praktik yang secara tidak langsung membentuk cara pandang mereka terhadap tanggung jawab ekologis, seperti budaya religius kampus, kegiatan gotong royong, kebiasaan menjaga kebersihan, serta keteladanan dosen dalam kehidupan akademik. Salah seorang informan menyatakan bahwa kebiasaan kerja bakti dan pengingat untuk menjaga kebersihan kampus membuat mereka memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab seorang muslim (Wawancara Informan I-03).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hidden curriculum berfungsi sebagai sarana transmisi nilai yang berlangsung melalui budaya institusi dan interaksi sosial sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori hidden curriculum Philip W. Jackson yang menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung melalui materi pembelajaran formal, tetapi juga melalui kebiasaan, pola interaksi, dan kultur lembaga pendidikan yang membentuk karakter peserta didik secara implisit²¹. Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik

¹⁹ Egon G. Guba, Yvonna S. Lincoln, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sage Publications, 1985).

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

²¹ Philip W. Jackson, *Life in Classrooms* (Teachers College Press, 1990).

menjaga kebersihan, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial merupakan manifestasi nilai akhlak yang berkontribusi pada pembentukan orientasi ekologis mahasiswa.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa *hidden curriculum* di INSIMA Majenang tidak hanya hadir dalam bentuk ideal-normatif, tetapi juga dalam bentuk kontradiktif. Mahasiswa masih menjumpai ruang kelas yang dipenuhi sampah plastik setelah digunakan kelompok lain serta ketidakkonsistenan sebagian dosen dalam menerapkan disiplin akademik. Kondisi tersebut dipandang sebagai ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dengan realitas yang terjadi di lingkungan kampus. Menariknya, situasi tersebut tidak menyebabkan kemunduran moral mahasiswa, melainkan mendorong lahirnya kesadaran kritis terhadap pentingnya tanggung jawab ekologis. Mahasiswa tidak memaknai ruang kelas yang kotor sebagai sesuatu yang normal, tetapi sebagai representasi kegagalan kolektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam mengenai amanah dan kebersihan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa *hidden curriculum* tidak selalu diinternalisasi secara pasif, tetapi dapat melahirkan resistensi kreatif dan refleksi kritis ketika terjadi kesenjangan antara nilai ideal dan realitas sosial²². Dalam konteks pendidikan Islam, pengalaman menghadapi lingkungan yang problematik justru menjadi ruang pembelajaran yang mendorong mahasiswa merekonstruksi kembali tanggung jawab teologis-ekologis mereka. Dengan demikian, *hidden curriculum* yang bersifat negatif tidak selalu menghasilkan dampak negatif, melainkan dapat berfungsi sebagai stimulus reflektif yang memperkuat kesadaran ekoteologi mahasiswa.

Temuan ini juga memperluas pemahaman mengenai teori modernisasi refleksif yang menjelaskan bahwa individu mampu melakukan evaluasi kritis terhadap risiko dan kontradiksi yang muncul dalam lingkungan sosialnya²³. Dalam penelitian ini, reflektivitas tersebut tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Mahasiswa mengembangkan kesadaran bahwa ketidakpedulian terhadap lingkungan merupakan bentuk penyimpangan dari amanah kekhalifahan yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Oleh karena itu, pengalaman berhadapan dengan kondisi lingkungan yang tidak ideal justru menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam membangun kesadaran ekologis yang lebih mendalam.

2. Dialektika Internal dan Lahirnya Kesadaran Ekoteologi Reflektif

Penelitian ini menemukan adanya proses dialektika internal ketika mahasiswa menghadapi ketidaksesuaian antara nilai-nilai normatif yang diajarkan dalam perkuliahan dengan realitas sosial kampus. Di satu sisi, mahasiswa memperoleh pemahaman bahwa manusia memiliki tanggung jawab menjaga alam sebagai amanah Ilahi. Namun di sisi lain, mereka menyaksikan praktik-praktik yang tidak mencerminkan nilai tersebut, seperti keberadaan sampah yang berserakan maupun kurangnya keteladanan dalam menjalankan tanggung jawab akademik.

Sebagaimana disampaikan salah satu informan, keberadaan sampah di ruang kelas sering kali membuat mereka mempertanyakan sejauh mana nilai kepedulian lingkungan benar-benar diterapkan dalam kehidupan kampus (Wawancara Informan I-05). Pengalaman tersebut tidak menghasilkan sikap apatis, tetapi justru mendorong mahasiswa melakukan refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang mereka pelajari. Mereka menafsirkan kondisi tersebut sebagai bukti bahwa nilai ekologis belum sepenuhnya

²² Henry A. Giroux, *On Critical Pedagogy* (London: Bloomsbury Academic, 2020).

²³ Ulrich Beck, *Risk Society: Towards a New Modernity* (London: Sage Publications, 1992).

terinternalisasi dalam kehidupan akademik sehingga muncul dorongan untuk melakukan perubahan.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial yang menegaskan bahwa pengetahuan dan nilai dibangun melalui proses interpretasi terhadap pengalaman sosial. Selain itu, kondisi tersebut juga sejalan dengan teori disonansi kognitif Festinger yang menjelaskan bahwa ketidaknyamanan akibat ketidaksesuaian antara keyakinan dan realitas akan mendorong individu melakukan penyesuaian sikap dan tindakan²⁴. Dalam penelitian ini, mahasiswa tidak memilih untuk mengikuti praktik negatif yang ada, melainkan memperkuat komitmen pribadi terhadap nilai-nilai ekologis Islam.

Temuan ini juga relevan dengan konsep *transformative learning* yang dikembangkan Mezirow. Pengalaman menghadapi ruang kelas yang kotor maupun ketidakkonsistenan akademik berfungsi sebagai *disorienting dilemma* yang mendorong mahasiswa melakukan refleksi kritis terhadap hubungan antara ajaran Islam dan praktik kehidupan sehari-hari. Dari proses tersebut lahir apa yang dapat disebut sebagai kesadaran ekoteologi reflektif, yaitu kesadaran yang terbentuk melalui dialog antara nilai ideal dan realitas empiris.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses tersebut berkaitan erat dengan konsep *muraqabah*, yaitu kesadaran bahwa setiap tindakan manusia berada dalam pengawasan Allah SWT. Oleh karena itu, perilaku ekologis mahasiswa tidak semata-mata didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan kampus, tetapi berakar pada kesadaran spiritual yang bersifat intrinsik. Kesadaran inilah yang kemudian membentuk otonomi moral mahasiswa dalam menjaga lingkungan tanpa harus bergantung pada kontrol eksternal.

3. Internalisasi Ekoteologi dan Aktualisasi Ecological Citizenship Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran ekoteologi yang terbentuk melalui pengalaman kampus berkembang tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku. Mahasiswa menunjukkan berbagai tindakan nyata seperti membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menjaga fasilitas umum kampus, membersihkan ruang kelas sebelum perkuliahan dimulai, serta mengingatkan teman sebaya untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan kampus.

Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa kesadaran ekologis telah berkembang menjadi komitmen praksis yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mendukung pandangan ekoteologi Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan lingkungan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Kesadaran ekologis yang lahir dari pengalaman keseharian kampus menunjukkan bahwa pendidikan karakter lingkungan tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga oleh pengalaman sosial yang memungkinkan mahasiswa memaknai nilai-nilai keagamaan secara konkret.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui konsep *ecological citizenship* yang menegaskan bahwa tanggung jawab lingkungan bukan sekadar bentuk kepatuhan terhadap aturan, melainkan kewajiban moral yang menjadi bagian dari identitas individu²⁵. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa tidak bertindak karena adanya pengawasan atau kewajiban administratif, tetapi karena telah menginternalisasi nilai-

²⁴ Leon Festinger, *A Theory of Cognitive Dissonance* (Stanford, CA: Stanford University Press, 1957).

²⁵ Makarius Erwin Bria et al., "Ecological Citizenship: The Role of Young Citizens in Environmental Responsibility and Sustainability," *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 6, no. 2 (2025): 289–310, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/11637>.

nilai ekologis sebagai bagian dari identitas keislaman mereka. Oleh karena itu, perilaku ekologis yang muncul memiliki potensi keberlanjutan yang lebih tinggi karena berakar pada kesadaran personal dan keyakinan religius yang mendalam²⁶.

Dengan demikian, proses internalisasi yang terjadi tidak berhenti pada tataran pemahaman konseptual, tetapi berkembang menjadi bentuk kewargaan ekologis (*ecological citizenship*) yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam menjaga kebersihan, merawat fasilitas kampus, serta membangun budaya peduli lingkungan di lingkungan akademik.

4. Kontribusi Teoretis Model Internalisasi Ekoteologi Reflektif dan Pedagogi Ujian Spasial

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, sebagian besar studi mengenai *hidden curriculum* dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya budaya sekolah, keteladanan guru, dan iklim religius dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pengalaman negatif dan kontradiksi nilai juga dapat menghasilkan dampak edukatif apabila dimaknai secara reflektif oleh mahasiswa.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dirumuskan suatu model yang disebut Model Internalisasi Ekoteologi Reflektif. Model ini menjelaskan bahwa pembentukan kesadaran ekoteologi berlangsung melalui dua jalur yang saling melengkapi. Jalur afirmatif terjadi ketika mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai positif melalui budaya kampus dan keteladanan dosen. Sementara itu, jalur reflektif terjadi ketika mahasiswa menghadapi kontradiksi antara nilai ideal dan realitas empiris, kemudian menjadikannya sebagai bahan evaluasi moral yang memperkuat komitmen ekologis mereka.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menawarkan konsep Pedagogi Ujian Spasial (*Pedagogy of Spatial Trial*). Konsep ini menjelaskan bahwa lingkungan fisik yang tidak ideal dan lemahnya keteladanan institusional tidak selalu menghasilkan dampak negatif terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Sebaliknya, ketika peserta didik memiliki kapasitas reflektif yang kuat, kondisi tersebut dapat menjadi sarana pengujian moral yang mendorong lahirnya kesadaran etis, spiritual, dan ekologis yang lebih matang. Dalam perspektif ini, ruang kampus tidak lagi dipahami sebagai wadah fisik yang netral, melainkan sebagai arena pedagogis yang secara aktif membentuk agensi, reflektivitas, dan kesadaran moral mahasiswa.

Dengan demikian, pembentukan kesadaran ekoteologi mahasiswa PAI di INSIMA Majenang tidak hanya dihasilkan oleh keberhasilan institusi menghadirkan budaya positif, tetapi juga oleh kemampuan mahasiswa mengolah pengalaman kontradiktif menjadi sumber pembelajaran moral. Temuan ini memperkaya khazanah teori *hidden curriculum* dalam pendidikan Islam sekaligus memberikan perspektif baru bahwa kontradiksi sosial dan lingkungan dalam dunia pendidikan dapat berfungsi sebagai katalisator lahirnya kesadaran ekologis yang lebih matang, kritis, dan berorientasi pada tindakan nyata.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* berperan penting dalam membentuk kesadaran ekoteologi mahasiswa PAI di INSIMA Majenang melalui budaya

²⁶ Salmah Fa'atin Nur Inayah, Nor Faizah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membangun Kesadaran Ekologis Siswa Di" 10 (2025): 270–84.

kampus, interaksi sosial, keteladanan, dan pengalaman keseharian yang mereka alami. Temuan penelitian mengungkap bahwa tidak hanya pengalaman positif, tetapi juga berbagai kontradiksi yang ditemukan di lingkungan kampus mampu mendorong mahasiswa melakukan refleksi kritis sehingga berkembang kesadaran ekologis yang diwujudkan dalam perilaku peduli lingkungan. Oleh karena itu, INSIMA Majenang dan PTKI pada umumnya perlu memperkuat integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam budaya akademik, keteladanan civitas akademika, dan pengelolaan lingkungan kampus agar pembentukan karakter ekologis mahasiswa dapat berlangsung secara lebih konsisten dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, Rabiyyatul, Sulaiman Jazuli, and Noor Fitriah. "Dari Pembiasaan Ke Internalisasi : Peran Hidden Curriculum Dalam Penguatan Karakter Religius" 6, no. 2 (2026): 199–209.
- Beck, Ulrich. *Risk Society: Towards a New Modernity*. London: Sage Publications, 1992.
- Bria, Makarius Erwin, Kokom Komalasari, Dadang Sundawa, and Asep Mahpudz. "Ecological Citizenship: The Role of Young Citizens in Environmental Responsibility and Sustainability." *ASANKA : Journal of Social Science and Education* 6, no. 2 (2025): 289–310.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/11637>.
- Creswell, Jhon W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc, 2018.
- Devi, Nur, Yusiawati Gumelar, and Indira Rachmawati. "Internalisasi Nilai Islam Melalui Hidden Curriculum Di Ra Utsman Bin Affan," 2026, 2210–16.
- Festinger, Leon. *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford, CA: Stanford University Press, 1957.
- Giroux, Henry A. *On Critical Pedagogy*. London: Bloomsbury Academic, 2020.
- Herawati, Sri, and Sofwan Adiputra. "Manajemen Pendidikan Evaluasi Kurikulum Berbasis Lingkungan Pada SMP Adiwiyata Kabupaten Pringsewu" 20, no. 2 (2025): 315–28.
- Jackson, Philip W. *Life in Classrooms*. Teachers College Press, 1990.
- Kadi, Titi, Badrut Tamam. "FOSTERING ECOLOGICAL AWARENESS: THE ROLE OF ECOTHEOLOGY-BASED ISLAMIC EDUCATION IN HIGHER EDUCATION Titi Kadi 1 ([]), Badrut Tamam 2" 09, no. 03 (2025): 347–63.
- Malahati, Fildza, and Mohamad Agung Rokhimawan. "The Implementation of Hidden Curriculum On Fifth Grade Students' Character Development at Islamic Elementary School." *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2024): 153–64.

<https://doi.org/10.21831/didaktika.v6i2.67252>.

- Maulana Bagus Rahmat, Masruchin, and Fauzan. "The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis: An Analysis of the Concepts of Khalifah, Mīzān, and Maṣlahah." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 7, no. 1 (2025): 93–110. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v7i1.27596>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994.
- Muhammad Nurhalim, Ahsan Hasbullah. "Jurnal Pendidikan Edutama." *Hidden Curriculum: Conceptual Review and Practice of Its Implementation in the Context of Education* 7, no. 1 (2020): 127–42.
- Munir, A, and R Fauzan. "Paradigma Pendidikan Islam Transformatif." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2023): 371–90.
- Nur Fuad, Ai Fatimah, Rafa Basyirah, and Ihsana El Khuluqo. "The Hidden Curriculum in Islamic Education: Developing Critical Thinking and Moderate Attitudes among Students." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2024): 51–66. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1401>.
- Nur Inayah, Nor Faizah, Salmah Fa'atin. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membangun Kesadaran Ekologis Siswa Di" 10 (2025): 270–84.
- Sapitri, Elfira Yunita, Tasman Hamami, Khaerul Muttakin, Universitas Islam, and Sunan Kalijaga. "Integrating Ecotheology into Islamic Religious Education : A Systematic Literature Review on Students ' Spiritual , Social , and Cognitive Character Development" 8, no. 2 (2025): 178–201. <https://doi.org/10.22373/jie.v8i2.34136>.
- Septiani, Sisca. "10519-Article Text-31971-1-10-20221223[1]." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 12527–33.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Tyas Ayu Farah Dina, Anjani Dzikry Ilahana, Safira Tsaniyatur Rohaimi, Much. Febri, and Widodo Hami Ardiyanto. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Dan Menumbuhkan Kesadaran Iman Terhadap Alam" 6, no. 1 (2026).
- Wasil, Wasil, and Muizudin Muizudin. "Ekoteologi Dalam Menyikapi Krisis Ekologi Di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *Refleksi* 22, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403>.
- Yvonna S. Lincoln, Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications, 1985.